

ANALISIS KINERJA BANK UMUM SYARIAH DENGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN CAMEL DAN PENDEKATAN ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX TAHUN 2013-2018

Rista Yolanda¹; Verdianti^{2*}; Oscar Ryanandi Andjioe³

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pontianak

³Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak

ABSTRACT

The method used in this research is descriptive method using quantitative. The data source used is secondary data. The performance of Islamic banks with the standard approach of financial ratios 2013-2018 showed "Very Healthy" with an average of 18%. Then when viewed from the NPF showed the predicate "Healthy" with an average of 3.5%. The REO which shows the predicate that is "Very Healthy" with an average of 72%. The ROA shows the predicate that is "Fairly Healthy" with an average of 0.5% and the last from STM which shows the predicate "Healthy" with an average of 24%. The performance of Islamic Commercial Banks shows "Good" from the PSR with an average of 46 %. then if seen from the ZPR value shows the predicate "Not Good" with an average of 0.02% and then seen again from the value of the EDR y which shows a predicate that is "Very Good" with an average of 130% whereas when viewed from the DEWR value indicates a predicate that is "Not Good" with an average of 5% and lastly seen from the value of the IIC it shows an "Very Good" with an average of average of 100%. The concept of Baitul Mal Village itself has characteristics similar to BMT (Baitul Mal Wat Tamlik), the difference in the source of funds derived from the government and the object of the user funds specifically aimed at the local village community.

ARTICLE INFO

Article History:

Received October 14th
2020

Received in revised from
October 28th 2020

Accepted October 30th
2020

Keywords:

Financial Performance,
CAMEL, Islamicity
Performance Index

* Corresponding Author ; E-mail address: verdianti@iainptk.ac.id

Pendahuluan

Perbankan syariah pada posisi juni 2018 menunjukkan perkembangan yang positif dan intermediasi yang membaik terlihat dari indikator kinerja yang terlihat adanya peningkatan sampai dengan per Juni 2018. Statistik perbankan syariah yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat sampai dengan Juni 2018, nilai aset Bank Syariah tumbuh menjadi 444,43 triliun dan dana pihak ketiga (DPK) juga tumbuh menjadi 348,38 triliun. Sedangkan pembiayaan yang disalurkan dari dana pihak ketiga juga tumbuh menjadi 303,54 triliun yang terlihat pada gambar 1. di bawah ini.

Gambar 1. Pertumbuhan Aset, Pembiayaan dan DPK Perbankan Syariah, 2017-2018



Sumber: Snapshot perbankan syariah, 2018

Meskipun terlihat pada gambar di atas terlihat adanya perkembangan yang signifikan namun jika dilihat dari laju pertumbuhan total Aset, DPK dan pembiayaan perbankan syariah menunjukkan perkembangan dari tahun sebelumnya maka laju pertumbuhan aset, DPK dan pembiayaan bisa dikatakan mulai mengalami perlambatan terlihat pada grafik di bawah ini :

Gambar 2. Pertumbuhan Aset, DPK dan Pembiayaan



Sumber: *Snapshot* Perbankan Syariah, 2018

Berdasarkan grafik di atas terlihat laju pertumbuhan Aset, DPK dan Pembiayaan perbankan cenderung mengalami perlambatan disebabkan oleh pertumbuhan share aset yang turun hingga mencapai 5,70% per juni 2018. Kondisi ini menunjukkan akan ada masalah dalam tingkat profitabilitas perbankan syariah.

Kemampuan Bank Umum Syariah dalam mencetak laba masih mini. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per juni 2018 menunjukkan, rasio pendapatan bersih yang diperoleh dari total aset alias return on asset (ROA) masih rendah. Rasio pendapatan di banding aset Bank Umum Syariah (BUS) 1,37% angka ini dibawah ROA Bank Konvensional di kisaran level 2,43%. Hal ini menunjukkan bahwa ROA merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan.

Menurut khalifaturofiah (2016), kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang merupakan gambaran kondisi keuangan bank syariah pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana dan penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan

dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan metode rasio keuangan (Oetari 2016). Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007, salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perbankan menggunakan pendekatan CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning dan Liquidity). Pendekatan ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan Bank Indonesia untuk mengukur kesehatan bank.

Analisis CAMEL yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank tujuannya untuk mengetahui kondisi bank yang sesungguhnya apakah sehat, kurang sehat mungkin tidak sehat (Kasmir, 2012). Tabel 1., menjelaskan perkembangan rasio kinerja keuangan Bank Syariah menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2014 hingga 2018.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita ketahui bahwa kinerja keuangan suatu bank dapat dilihat dengan beberapa aspek penilaian dalam analisis CAMEL. Menurut Tristingtyas dan Mutaher (2013) CAMEL adalah aspek yang paling banyak mempengaruhi terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh pula terhadap tingkat kesehatan bank yang terdiri dari indikator Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Ratio (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing To Deposit Ratio (FDR).

Selain itu, Tabel 1 juga menunjukkan nilai CAR mengalami peningkatan dari tahun ketahun meskipun di tahun 2015 sempat mengalami penurunan. Tahun 2014 CAR Perbankan sebesar 15,74% sedangkan per juni 2018 menjadi 20,59% jumlah tersebut memiliki kinerja yang baik, karena minimal CAR perbankan harus berkisar lebih dari 8%, maka bank tersebut dapat dikatakan solvable.

Kemudian Tingkat profitabilitas bank syariah yang diukur dengan ROA juga mengalami peningkatan dari tahun ketahun dimana tahun 2014 bank syariah menikmati rasio keuntungan sebesar 0,41% meningkat pada per juni 2018 menjadi 1,37%, hal ini menunjukkan bank syariah mampu memperoleh keuntungan sebesar 1,37% dari total asset yang dimilikinya. Selain itu rasio kredit macet perbankan juga mengalami penurunan dimana tahun 2014 sebesar 4,95% menjadi 3,83% pada juni 2018 rasio ini menunjukkan kinerja yang semakin baik. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank, sehingga akan memperbaiki tingkat ROA bank. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%.

Tabel 1. Perkembangan Rasio Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah, 2014-2018

No	Rasio	2014	2015	2016	2017	Juni 2018
1.	Capital Adequacy Ratio (CAR)	15,74	15,02	16,63	17,91	20,59
2.	Return on Asset (ROA)	0,41	0,43	0,63	0,63	1,37
3.	Non Performing Financing (NPF)	4,95	4,84	4,42	4,76	3,83
4.	Rasio Efisiensi (BOPO)	96,97	97,01	96,22	94,91	88,75
5	Financing to deposit ratio (FDR)	86,66	88,03	85,99	79,61	78,68

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK, 2018

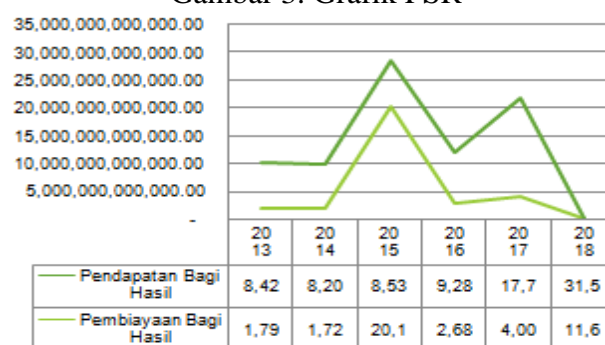
Selain itu perbankan syariah juga menikmati tingkat efisiensi yang semakin meningkat setiap tahunnya yang dilihat dari rasio BOPO dimana tahun 2014 96,97% turun pada juni 2018 menjadi 88,75% dimana semakin rendah BOPO maka semakin efisien perbankan dalam beroperasi. Menurut SE. Intern BI (2004) semakin tinggi BOPO maka semakin kecil ROA, yang berarti mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya, sehingga kinerja keuangan bank menurun.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi FDR maka semakin kecil ROA, yang berarti maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, sehingga kinerja keuangan semakin menurun. Namun jika dilihat dari FDR mengalami peningkatan pada tahun 2015, untuk ditahun 2016, 2017, dan 2018 mengalami penurunan. Tahun 2015 FDR Perbankan sebesar 88,03 menurun menjadi 78,68%, pada juni 2018. Penurunan ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mengalami kesulitan untuk simpanan nasabah dengan jumlah pembiayaan yang ada.

Kinerja bank umum syariah tidak hanya bisa dilihat dari rasio keuangan tetapi juga bisa di lihat dari Islamic nya.

Hameed dkk (2004) kinerja keuangan dilihat dari prinsip islam ditinjau dari prinsip keadilan, kehalalan, ketaatan dan pensucian dari suatu kegiatan usahanya. Berikut ini adalah grafik perkembangan kinerja Islamic performance index

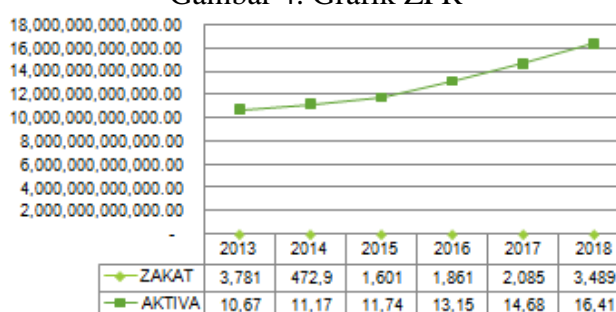
Gambar 3. Grafik PSR



Sumber: Hasil olah data

Hameed dkk (2004) mengatakan Semakin tinggi pembiayaan bagi hasil maka pendapatan bagi hasilnya semakin tinggi. Data diatas berbanding lurus dengan teori yang ada dimana pendapatan bagi hasil mengalami fluktuatif dan pembiayaan bagi hasil juga mengalami fluktuatif.

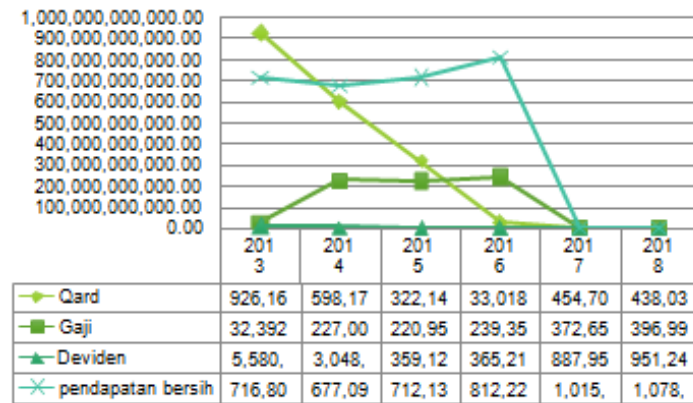
Gambar 4. Grafik ZPR



Sumber: Hasil olah data

Hameed dkk (2004) mengatakan jika nilai asset tinggi maka pendistribusian penyaluran zakat semakin meningkat. Data diatas berbanding terbalik dengan teori yang ada dimana nilai aktiva mengalami peningkatan sedangkan nilai zakat cenderung tetap.

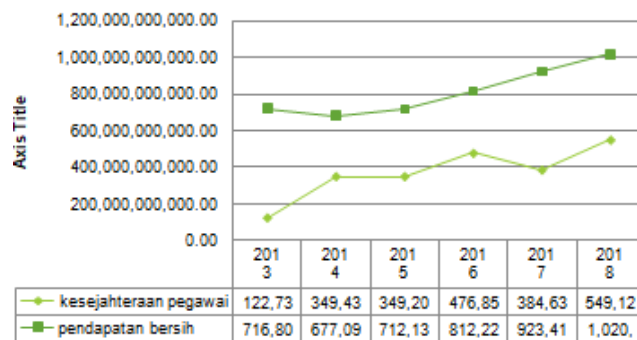
Gambar 5. Grafik EDR



Sumber: Hasil olah data

Fatmasari (2018) mengatakan Semakin tinggi tingkat pendapatan bersih yang diperoleh bank syariah maka semakin tinggi pendistribusian donasi, gaji dan deviden terhadap stakeholder Data diatas menunjukkan kondisi berbanding terbalik dengan teori yang ada, yang mana pendapatan bersih cenderung menurun, sedangkan nilai qard mengalami penurunan dan nilai gaji mengalami fluktuatif serta nilai deviden mengalami fluktuatif.

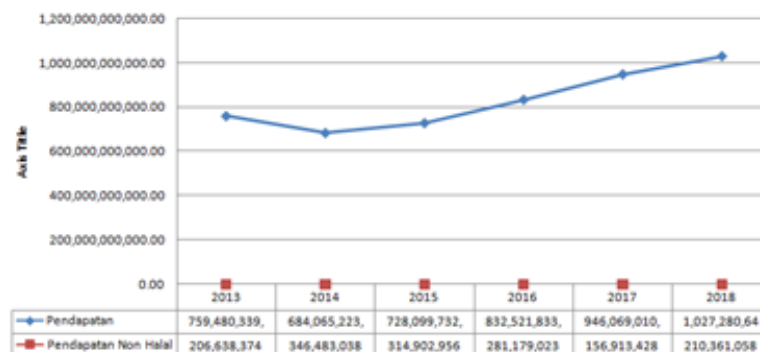
Gambar 6. Grafik DEWR



Sumber: Hasil olah data

Suwardjono (2014) Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi kesejahteraan pegawai. Data diatas berbanding terbalik dengan teori yang ada dimana pendapatan bersihnya mengalaih peningkatan sedangkan kesejahteraan pegawainya mengalami fluktuatif.

Gambar 7. Grafik IIC



Sumber: Hasil olah data

Falikhatusun (2012) mengatakan Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi tingkat ketaatan bank terhadap prinsip syariah. Data diatas berbanding lurus dengan teori yang ada dimana pendapatan halalnya mengalami peningkatan sedangkan tingkat pendapatan halalnya cenderung tetap dengan nilai di bawah 0,01%. Oleh karena itu mengukur analisis kinerja saja tidak cukup, perlu penilaian aspek yang bernilai Islam dan sesuai prinsip Islam di masing-masing bank umum syariah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik purposive sampling mengolah data menggunakan *Microsoft Excel*. Setelah dilakukan pengolahan data, maka dilakukan analisis data.

Pembahasan

a. Kinerja keuangan berdasarkan CAMEL Periode 2013-2018

Tabel 2. Menunjukkan hasil perhitungan nilai rasio CAMEL, maka dapat disajikan hasil penilaian kinerja keuangan dengan rasio CAMEL yang dapat dilihat bahwa dari enam tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 pada Bank Umum Syariah berada pada predikat sehat.

Tabel 2. Kinerja Keuangan Berdasarkan Standar Rasio Keuangan, 2013-2018

No	Nama	KPMM	NPF	REO	ROA	STM
1	Muamalat	14%	4%	91%	0,3%	24%
2	Bank Syariah Mandiri	16%	5%	79%	0,6%	36%
3	BNI Syariah	18%	2%	26%	1,4%	15%
4	BRI Syariah	19%	5%	74%	0,6%	26%
5	Bank Mega Syariah	20%	3%	91%	1,3%	23%
6	Bank Panin Syariah	20%	2%	72%	-1,2%	22%
	Rata-rata	18%	3,5%	72%	0,5%	24%
	Peringkat	1	2	1	3	2

Sumber: Hasil olah data peneliti tahun 2019

Dari tahun 2013 hingga tahun 2018, dari Aspek Permodalan angka rasio KPMM menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah yang memperoleh nilai KPMM tertinggi yaitu sebesar 20%, kemudian di susul oleh Bank BRI Syariah yang memperoleh nilai sebesar 19% lalu Bank BNI Syariah yang memperoleh nilai sebesar 18% dan BSM yang memperoleh nilai sebesar 16%. Sedangkan Bank Muamalat memperoleh nilai KPMM terendah yaitu sebesar 14%. Jika dilihat kinerja Bank Muamalat memperoleh nilai KPMM terendah tetapi kinerja Bank Muamalat masih mendapatkan predikat "Sangat Sehat".

Peningkatan nilai CAR (Capital Adequacy Ratio) ini menunjukkan adanya peningkatan pada jumlah modal dan peningkatan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) pada Bank Umum Syariah. Dengan adanya peningkatan yang cukup besar dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, maka dapat dikatakan bank tersebut berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilai rasio CAR. Hal ini dapat tercapai karena bank sangat memperhatikan faktor faktor eksternal dan semoga kedepannya bank dapat terus mempertahankannya.

Dari aspek Asset Quality, nilai rasio NPF dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri dan bank BRI Syariah yang memperoleh nilai NPF

tertinggi yaitu sebesar 5%, kemudian di susul oleh Bank Muamalat Indonesia yang memperoleh nilai sebesar 4% lalu disusul lagi oleh Bank Mega Syariah yang memperoleh nilai sebesar 3%. Sedangkan Bank BNI Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah memperoleh nilai NPF terendah yaitu sebesar 2%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri dan Bank BRI Syariah mendapatkan predikat “Cukup Sehat”. Sedangkan Bank Muamalat, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah mendapatkan predikat “Sehat”.

Nilai NPF ini mengalami fluktuasi dikarenakan adanya peningkatan pada jumlah pembiayaan bermasalah dan peningkatan total pembiayaan pada Bank Umum Syariah. Dengan adanya penurunan yang cukup besar dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, maka dapat dikatakan bank berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilai rasio NPF. Hal ini dapat tercapai karena bank sangat memperhatikan pembiayaan bermasalah.

Dari aspek Management, nilai rasio REO dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan bahwa Bank Muamalat dan Bank Mega Syariah yang memperoleh nilai REO tertinggi yaitu sebesar 91%, kemudian di susul oleh Bank Syariah Mandiri yang memperoleh nilai sebesar 79% lalu Bank BRI Syariah yang memperoleh nilai sebesar 74% dan Bank Panin Dubai Syariah yang memperoleh nilai sebesar 72%. Sedangkan Bank BNI Syariah memperoleh nilai REO terendah yaitu sebesar 26%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Bank Muamalat dan Bank Mega Syariah mendapatkan predikat “Tidak Sehat”. Sedangkan Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank BNI Syariah mendapatkan predikat “Sangat Sehat”.

Nilai REO ini mengalami fluktuasi dikarenakan adanya peningkatan pada beban operasional dan peningkatan pendapatan operasional Bank Umum Syariah. Dengan adanya penurunan yang cukup besar dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, maka dapat dikatakan bank berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilai rasio REO. itu berarti bahwa Bank berhasil mempertahankan REO pada tahun 2013 sampai tahun 2018. semakin besar biaya maka semakin kecil perolehan laba operasional Bank. Hal ini dapat tercapai karena Bank Umum Syariah sangat memperhatikan beban operasional.

Dari aspek Earning, nilai rasio ROA dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah memperoleh nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 1,4%, kemudian disusul oleh Bank Mega Syariah yang memperoleh nilai sebesar 1,3% lalu Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah yang memperoleh nilai sebesar 0,6% dan terakhir Bank Muamalat yang memperoleh nilai sebesar 0,3%. Sedangkan Bank Panin Dubai Syariah memperoleh nilai ROA terendah yaitu sebesar -1,2%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah mendapatkan predikat “Sehat”, sedangkan Bank Syariah Mandiri dan Bank BRI Syariah mendapatkan predikat “Cukup Sehat” kemudian Bank Muamalat mendapatkan predikat “Kurang Sehat” dan terakhir Bank Panin Dubai Syariah mendapatkan predikat “tidak sehat”.

Nilai ROA ini mengalami fluktuasi dikarenakan adanya peningkatan pada laba sebelum pajak dan peningkatan rata-rata total aktiva Bank Umum Syariah.

Dengan terjadinya penurunan dari tahun 2013 s/d tahun 2018 maka dapat dikatakan bank belum berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilai rasio ROA itu berarti bahwa Bank belum berhasil mempertahankan ROA pada tahun 2013 sampai tahun 2018. semakin besar laba sebelum pajak maka semakin kecil rata-rata total aktiva bank. Hal ini tercapai karena bank kurang memperhatikan rata-rata total aktiva.

Dari aspek Liquidity, nilai rasio STM dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memperoleh nilai STM tertinggi yaitu sebesar 36%, kemudian disusul oleh Bank BRI Syariah yang memperoleh nilai sebesar 26% lalu Bank Muamalat yang memperoleh nilai sebesar 24% kemudian Bank Mega Syariah yang

memperoleh nilai sebesar 23% dan terakhir Bank Panin Dubai Syariah yang memperoleh nilai sebesar 22%. Sedangkan BNI syariah memperoleh nilai STM terendah yaitu sebesar 15%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah mendapatkan predikat “Sangat Sehat”, sedangkan Bank Muamalat, Bank Mega Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah mendapatkan predikat “Sehat” dan terakhir BNI Syariah mendapatkan predikat “cukup sehat”.

Nilai STM ini mengalami fluktuasi dikarenakan adanya peningkatan pada aktiva jangka pendek dan peningkatan kewajiban jangka pendek Bank Umum Syariah. Dengan terjadinya kenaikan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dan terjadi penurunan di tahun 2018 maka dapat dikatakan bank hampir berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilai rasio STM. itu berarti bahwa Bank hampir berhasil mempertahankan STM pada tahun 2013 sampai tahun 2018. semakin besar aktiva jangka pendek maka semakin kewajiban jangka pendek bank. Hal ini tercapai karena bank lebih memperhatikan aktiva jangka pendek.

Hasil kinerja Bank Umum Syariah dengan menggunakan Standar Rasio Keuangan menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah dilihat dari Capital (KPMM) menunjukkan predikat “SANGAT SEHAT” kemudian jika dilihat dari Asset Quality (NPF) menunjukkan predikat yang “SEHAT” lalu dilihat lagi dari Management (REO) yang menunjukkan predikat yang “SANGAT SEHAT” sedangkan jika dilihat dari Earning (ROA) menunjukkan predikat yang “CUKUP SEHAT” dan terakhir dilihat dari Liquidity (STM) yang menunjukkan predikat “SEHAT”.

b. Kinerja keuangan berdasarkan Islamicity performance index Periode 2013-2018

Berdasarkan tabel 3 pada hasil perhitungan nilai rasio Islamicity Performance Index, maka dapat disajikan hasil penilaian kinerja keuangan dengan rasio Islamicity Performance Index yang dapat dilihat bahwa dari 5 tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 pada Bank Umum Syariah berada pada predikat “Cukup Baik”.

Pada periode tahun 2013 hingga tahun 2018, dari Profit Sharing Ratio menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah yang memperoleh nilai Profit Sharing Ratio tertinggi yaitu sebesar 82%. Kemudian disusul oleh Bank Panin Syariah yang memperoleh nilai sebesar 65% lalu Bank Muamalat yang memperoleh nilai sebesar 50% kemudian di susul oleh BRI Syariah yang memperoleh nilai Profit Sharing Ratio yaitu sebesar 31% dan terakhir ada Bank Syariah Mandiri mendapat nilai Profit Sharing Ratio yaitu sebesar 25%. Sedangkan BNI Syariah merupakan Bank Syariah yang memperoleh nilai profit sharing ratio terendah yaitu sebesar 20%, Dengan demikian dapat diketahui bahwa kinerja Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Muamalat mendapatkan predikat “Sangat Baik”. Sedangkan Bank BRI Syariah mendapatkan predikat “Cukup Baik”, terakhir Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah mendapatkan predikat “kurang Baik”.

Nilai PSR ini mengalami fluktuasi dikarenakan adanya peningkatan pada pembiayaan bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) dan peningkatan total pembiayaan Bank Umum Syariah. Dengan terjadinya kenaikan dari tahun 2013 s/d tahun 2018 kecuali ditahun 2015 terjadi penurunan maka dapat dikatakan bank hampir berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilai rasio PSR, itu berarti bahwa Bank hampir berhasil mempertahankan PSR pada tahun 2013 sampai tahun 2018. semakin besar pembiayaan bagi hasil maka semakin kecil total pembiayaan bank. Hal ini tercapai karena bank lebih memperhatikan pembiayaan bagi hasil (mudharabah dan musyarakah).

Jika dilihat pada Zakat Performance Ratio, nilai rasio ZPR dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah yang memperoleh nilai Zakat Performance Index tertinggi yaitu sebesar 0,04%., kemudian di susul oleh BNI Syariah dan BRI Syariah yang memperoleh nilai sebesar 0,03% dan Bank Syariah Mandiri yang memperoleh nilai sebesar 0,02%. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah

memperoleh nilai ZPR terendah yaitu sebesar 0,01%. Walaupun Bank Mega Syariah memperoleh nilai Zakat Performance Index paling tinggi tetapi kinerja Bank Mega Syariah mendapatkan predikat “Tidak Baik”.

Tabel 3. Kinerja keuangan berdasarkan Islamicity Performance Index, 2013-2018

No	Nama	PSR	ZPR	EDR	DEWR	IIC
No	Nama	50%	0,01%	78%	3%	100%
1	Muamalat	25%	0,02%	96%	4%	100%
2	Bank Syariah Mandiri	20%	0,03%	145%	5%	100%
3	BNI Syariah	31%	0,03%	186%	4%	100%
4	BRI Syariah	82%	0,04%	153%	6%	100%
5	Bank Mega Syariah	65%	0,01%	119%	7%	100%
6	Bank Panin Syariah	46%	0,02%	130%	5%	100%
	Rata-rata	2	5	1	5	1

Sumber: Hasil olah data peneliti tahun 2019

Nilai ZPR ini mengalami fluktuasi dikarenakan adanya peningkatan pada zakat dan peningkatan aktiva bersih. Dengan terjadinya penurunan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 kecuali ditahun 2015 terjadi kenaikan maka dapat dikatakan bank belum berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilai rasio ZPR. itu berarti bahwa Bank belum berhasil mempertahankan ZPR pada tahun 2013 sampai tahun 2018. semakin besar zakat maka semakin kecil aktiva bersih bank. Hal ini belum tercapai karena bank lebih memperhatikan aktiva bersihnya dari pada zakat.

Dari Equitable Distribution Ratio, nilai rasio EDR dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan bahwa BRI Syariah yang memperoleh nilai Equitable Distribution Ratio tertinggi yaitu sebesar 186%. Kemudian di susul oleh Bank Mega Syariah yang memperoleh nilai sebesar 153% lalu disusul lagi oleh BNI Syariah yang memperoleh nilai sebesar 145% dan Bank Panin Dubai Syariah yang memperoleh nilai sebesar 119% terakhir Bank Syariah Mandiri yang memperoleh nilai sebesar 96%. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia memperoleh nilai EDR terendah yaitu sebesar 78%. Walaupun Bank Muamalat Indonesia memperoleh nilai Equitable Distribution Ratio paling rendah tetapi kinerja Bank Muamalat mendapatkan predikat “sangat Baik”.

Nilai EDR ini mengalami fluktuasi dikarenakan adanya peningkatan pada nilai qard, beban tenaga kerja, laba bersih, deviden dan peningkatan pendapatan, zakat, pajak Bank Umum Syariah. Dengan terjadinya kenaikan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 kecuali ditahun 2014 dan tahun 2015 terjadi penurunan maka dapat dikatakan bank hampir berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilai rasio EDR. itu berarti bahwa Bank Umum Syariah hampir berhasil mempertahankan EDR pada tahun 2013 sampai tahun 2018. semakin besar nilai qard, beban tenaga kerja, laba bersih, deviden maka semakin kecil pendapatan, zakat, pajak bank. Hal ini tercapai karena bank lebih memperhatikan nilai qard, beban tenaga kerja, laba bersih, devidennya.

Dari Director-Employee Welfare, nilai rasio DEWR dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan bahwa Bank Panin Dubai syariah yang memperoleh nilai EDR tertinggi yaitu sebesar 7%. Kemudian di susul oleh Bank Mega Syariah yang memperoleh nilai sebesar

6% lalu disusul lagi oleh BNI Syariah yang memperoleh nilai sebesar 5% terakhir Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah yang memperoleh nilai sebesar 4%. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia memperoleh nilai DEWR terendah yaitu sebesar 5%. Walaupun Bank Panin Dubai Syariah memperoleh nilai Director-Employee Welfare Ratio paling tinggi tetapi kinerja Bank Panin Dubai Syariah mendapatkan predikat “tidak baik”.

Nilai DEWR ini mengalami fluktuasi dikarenakan adanya peningkatan pada nilai gaji direksi dan peningkatan gaji karyawan BUS. Dengan terjadinya kenaikan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 kecuali ditahun 2015 dan tahun 2018 terjadi penurunan maka dapat dikatakan bank hampir berhasil mempertahankan dan meningkatkan nilai rasio DEWR. itu berarti bahwa Bank hampir berhasil mempertahankan DEWR pada tahun 2013 sampai tahun 2018. semakin besar gaji direksi maka semakin kecil gaji karyawan bank. Hal ini tercapai karena bank lebih memperhatikan gaji direksi.

Dari Islamic income vs non islamic income, nilai rasio IIC dari tahun 2013 s/d tahun 2018 menunjukkan bahwa keenam Bank Syariah memperoleh nilai Islamic income vs non islamic income tertinggi yaitu sebesar 100%, sehingga keenam Bank Syariah mendapatkan predikat “sangat baik”.

nilai IIC ini tidak menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan pada jumlah pendapatan halal dan peningkatan jumlah pendapatan non halal pada Bank Umum Syariah. Dengan tidak adanya peningkatan dan penurunan dari tahun 2013 s/d tahun 2018, maka dapat dikatakan bank berhasil mempertahankan nilai rasio IIC. Hal ini dapat tercapai karena bank sangat memperhatikan pendapatannya dan semoga kedepannya bank dapat terus mempertahankannya.

Hasil kinerja Bank Umum Syariah menggunakan Islamicity Performance Index menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah dilihat dari Profit Sharing Ratio (PSR) menunjukkan predikat “Sehat” kemudian jika dilihat dari nilai ZPRnya menunjukkan predikat yang “Tidak Baik” lalu dilihat lagi dari nilai EDRnya yang menunjukkan predikat yang “Sangat Baik” sedangkan jika dilihat dari nilai DEWR menunjukkan predikat yang “Tidak Baik” dan terakhir dilihat dari nilai IICnya menunjukkan yang “Sangat Baik”.

Conclusion

Berdasarkan penjabaran dari hasil analisis kinerja bank umum syariah dengan menggunakan pendekatan standar rasio keuangan dan pendekatan Islamicity performance index pada tahun 2013-2018, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis kinerja bank umum syariah dengan pendekatan standar rasio keuangan 2013-2018 menunjukkan kinerja yang dilihat dari Capital (KPMM) menunjukkan predikat “SANGAT SEHAT” bank yang mendapatkan predikat sangat sehat ini adalah Bank Mega Syariah dan Bank Panin Syariah kemudian jika dilihat dari Asset Quality (NPF) menunjukkan predikat yang “SEHAT” bank yang mendapatkan predikat sehat ini Bank BNI Syariah lalu dilihat lagi dari Management (REO) yang menunjukkan predikat yang “SANGAT SEHAT” bank yang mendapatkan predikat sangat sehat ini adalah bahwa Bank BNI Syariah sedangkan jika dilihat dari Earning (ROA) menunjukkan predikat yang “CUKUP SEHAT” bank yang mendapatkan predikat sangat cukup sehat ini adalah Bank BNI Syariah dan terakhir dilihat dari Liquidity (STM) yang menunjukkan predikat “SEHAT” bank yang mendapatkan predikat sangat sehat adalah Bank Syariah Mandiri. Predikat tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia. Hal ini dapat mengindikasikan kondisi bank umum syariah sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Berdasarkan analisis kinerja bank umum syariah dengan pendekatan Islamicity Performance Index tahun 2013 s/d 2018 menunjukkan Hasil kinerja Bank Umum Syariah

dengan menggunakan Islamicity Performance Index menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah dilihat dari Profit Sharing Ratio (PSR) menunjukkan predikat “Baik” bank yang mendapatkan predikat baik adalah Bank Mega Syariah kemudian jika dilihat dari nilai ZPRnya menunjukkan predikat yang “Tidak Baik” bank yang mendapatkan predikat tidak baik adalah Bank Mega Syariah lalu dilihat lagi dari nilai EDRnya yang menunjukkan predikat yang “Sangat Baik” bank yang mendapatkan predikat sangat baik adalah Bank BRI Syariah sedangkan jika dilihat dari nilai DEWR menunjukkan predikat yang “Tidak Baik” bank yang mendapatkan predikat tidak baik adalah bahwa Bank Panin Dubai syariah dan terakhir dilihat dari nilai IICnya menunjukkan yang “Sangat Baik”. bank yang mendapatkan predikat sangat baik keenam Bank Syariah adalah Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa kinerja Bank Umum Syariah memiliki penilaian cukup Baik. Namun terdapat dua rasio yang kurang sehat yaitu zakat performance ratio dan director-employee welfare ratio. Hal ini menunjukkan bahwa zakat yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah masih rendah dan perbedaan kesejahteraan direksi dan karyawan masih besar.

Reference

- Abbasi, Sami M. and Kenneth W. Hollman and Joe H. Murrey. (1989) “Islamic Economics: Foundations and Practices“, *International Journal of Social Economics*, Vol. 16 Iss 5 pp. 5 – 17.
- Al-Haritsi, Jaribah Bin Ahmad. (2006), *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khattab*, translated by Asmuni Solihin Zamakhsyari, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta.
- Muhammad. (2009), *Understanding Islamic Finance A-Z Keuangan Syariah*, translated by Aditya Wisnu Pribadi, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bappenas .(2016), *Sektor Infrastruktur Prioritas Penggunaan Dana Desa 2016*, <http://bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/sektor-infrastruktur-prioritas-penggunaan-dana-desa-2016/>, accessible December 2016.
- BPS(Badan Pusat Statistik).(2016), Persentase Penduduk Miskin Maret 2016 Mencapai 10,86 Persen, <https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>, diunduh Januari 2017.
- Ferdinand, Augusty. 2014. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen. Badan Penerbit Undip, Semarang.
- Haniffa, Ros and Mohammad Hudaib.(2002) “Accounting Policy Choice Within The Shariah Islami’ah Framework, *Arab Saudi Journal*. Vol.02, No.04, pp.1-27.
- Hafidhuddin , Didin dan Hendri Tanjung.(2003), Manajemen Syariah, Gema Insani ,Jakarta.
- Kompasiana.(2011), *Indonesia Negara Pangan yang Masih Impor Bahan Pangan* , http://www.kompasiana.com/ferrynang/indonesia-negara-penghasil-pangan-yang-masih-impor-bahan-pangan_550a1d6e8133117f1cb1e72d, accesible December 2016.
- Muhammad. (2009), *Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Perwataatmadja, Karnaen dan Hendri Tanjung. (2007), *Bank Syariah Teori, Praktik, dan Perannya*. Celestial Publishing, Jakarta.
- Republika.(2016), *Dana Desa 2017 Rp 60 Triliun untuk Program Pemberdayaan*, <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/16/12/05/ohpdto383-dana-desa-2017-rp-60-triliun-untuk-program-pemberdayaan>, accesible Desember 2016.
- Soemitra, Andri.(2009), *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kencana, Jakarta.

Sulaiman ,Maliah and Roger Willett.(2001), “Islam, Economic Rationalism and Accounting”, *The American Journal of Social Sciences Islam* ,Vol. 18,No.2, pp. 1-36.

Thoyib,Armanu.(2005),“Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: Pendekatan Konsep”, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 7, No. 1, pp. 60-73.

Triuwono,Iwan .(2006), *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*, Rajawali Pers, Jakarta.